

## Hubungan Antara *Parental Bonding* Dan *Self-Esteem* Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Ai Nuraini, Rany Mulianny Sudirman, Anggi Ulfah Mawaddah, Neneng Aria Nengsih

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Study Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

### How to cite (APA)

Nengsih, A. N., Sudirman, M. R., Mawaddah, A. U., & Nuraini, A. (2025). Hubungan Antara *Parental Bonding* Dan *Self-Esteem* Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

### History

Received:

Accepted:

Published:

### Corresponding Author

Ai Nuraini, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; [ainuraini312@gmail.com](mailto:ainuraini312@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Parental Bonding* merujuk pada hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang meliputi pengasuhan dan kedekatan seperti orangtua memahami kecemasan dan masalah yang dirasakan, memberikan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara *Parental Bonding* Dan *Self-Esteem* Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas x SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analitik korelasi, kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi Siswa kelas x sebanyak 77 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*, adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 responden. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden dalam mendapatkan *parental bonding* kategori cukup (77,9%), hampir seluruh responden memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang (85,7%), dan sebagian besar responden melakukan pencegahan perilaku seksual dalam kategori cukup (63,6%). Berdasarkan hasil uji menggunakan *spearman* didapatkan *p value* 0,049 artinya terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual dan *p value* 0,029 artinya terdapat hubungan *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara *parental bonding*, *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 darma kabupaten kuningan tahun 2025.

**Kata Kunci :** *Parental Bonding*, *Self-Esteem*, Pencegahan Perilaku seksual

### ABSTRACT

**Background:** *Parental Bonding* refers to the emotional relationship between parents and children, which includes nurturing and closeness such as parents understanding anxieties and problems felt, providing attention. The purpose of this study was to determine the relationship between *parental bonding* and *self-esteem* with the prevention of sexual behavior in adolescents of class x SMA Negeri 1 Darma Kuningan Regency in 2025.

**Method:** This study uses a correlation analytic research method, quantitative, with a *cross sectional* approach. Population of class x students as many as 77 respondents. The sampling technique in this study used *total sampling*, while the sample in this study amounted to 77 respondents. The instrument used a questionnaire. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using *Rank Spearman*.

**Results:** The results showed that almost all respondents received *parental bonding* in the moderate category (77.9%), almost all respondents had *self-esteem* in the moderate category (85.7%), and most respondents prevented sexual behavior in the moderate category (63.6%). Based on the test results using *Spearman*, the *p value* is 0.049, meaning that there is a relationship between *parental bonding* and prevention of sexual

*behavior and p value 0.029, meaning that there is a relationship between adolescent self-esteem and prevention of sexual behavior.*

**Conclusion:** *There is a relationship between parental bonding, adolescent self-esteem with the prevention of sexual behavior of adolescents in class x SMA Negeri 1 Darma, Kuningan Regency in 2025.*

**Keywords:** *Parental Bonding, Self-Esteem , prevention of Sexual Behavior*

## Pendahuluan

Remaja merupakan seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan yang salah, mengenal lawan jenis, mengenal diri sendiri. sering mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah-masalah. Adapun masalah yang sering terjadi pada remaja yaitu penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, perilaku seksual dan masalah yang berkaitan dengan sekolah. Dari ke empat masalah tersebut yaitu pergaulan bebas, Menurut Sendari dalam (Rofii *et al.*, 2021). Pergaulan bebas penting dipahami, terutama untuk generasi muda. Pergaulan bebas bisa memberi dampak buruk bagi pertumbuhan remaja (Shelemo, 2023).

Masa remaja Menurut Chantika *et al.*, (2023) dianggap sebagai masa pubertas, dimana suatu proses yang mengacu pada kematangan seksual. Masa remaja dimulai pada usia 13 atau 17 tahun, Dan masa remaja akhir usia antara 17-18 akhir, masa ini membawa pengaruh yang besar dan dorongan-dorongan seksual. Keadaan ini menjadikan rentan terjadinya perilaku-perilaku remaja yang mengarah pada perilaku seksual. Remaja bisa kontrol mencegah perilaku seksual. Tetapi remaja tidak dapat mengontrol sehingga terjerumus ke dalam perilaku seksual, misalnya menonton pornografi, dan pergaulan bebas.

Masalah kesehatan di kalangan remaja terhubung dengan perilaku seksual yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan ini terjadi ketika perempuan tidak menginginkan hamil (Ulinnuha *et al.*, 2022). Seks aktif sebelum menikah dapat menyebabkan kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual (Safarina *et al.*, 2024). Kehamilan tidak diinginkan dapat mengarah pada aborsi dan pernikahan dini, yang berdampak negatif pada remaja, janin, dan keluarga (Wulandari *et al.*, 2022).

Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan melakukan aborsi yang berujung pada kematian. Dan Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain beresiko kelahiran premature, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), Perdarahan persalinan yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi (Wulandari *et al.*, 2022). Permasalahan lain pada remaja yaitu penyalahgunaan NAPZA. Napza adalah singkatan dari Narkoba, Psicotropika, dan Zat Adiktif lainnya (Surya *et al.*, 2020). Napza merupakan zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi *system* saraf pusat (*SSP*) sehingga menimbulkan perubahan aktivitas mental, emosional, dan perilaku penggunaannya dan sering menyebabkan ketagihan dan ketergantungan terhadap zat tersebut (Endriyani *et al.*, 2023).

Kesehatan reproduksi adalah salah satu permasalahan kesehatan pada remaja. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Muharrina *et al.*, 2023). Pengertian sehat tersebut tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat mental serta sosial kultural. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan seks pra nikah ( Perilaku seksual sebelum menikah). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (*SKRRRI*) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan remaja Indonesia meningkat. Sebanyak 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan melakukan kontak fisik, sedangkan 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan berusia 15-19 tahun melakukan seks pranikah. Lebih dari 62% remaja SMP telah berhubungan intim dan 21,2% siswi pernah menggugurkan kandungan. Selain itu, 97% remaja pernah menonton film porno (Yanti & Aris, 2024).

Perilaku seksual pada remaja adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan pada remaja akibat hal tersebut. Kurangnya kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi pada peningkatan perilaku seksual remaja diberbagai provinsi. Sikap negatif pada perilaku seksual disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ekonomi, pergaulan bebas, Akibat dari perilaku seksual pada remaja dapat mengalami cemas, depresi, rendah diri, kehamilan yang tidak diinginkan, merasa dikucilkan, dan dapat berkembagnya penyakit menular seksual (Ekayanti *et al.*, 2024). Perilaku seksual pada remaja, khususnya remaja awal cenderung meningkat. Hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seksual aktif di antara 14 hingga 23 tahun dan usia tertinggi antara 17 hingga 18 tahun. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, mulai dari perasaan tertarik, berpacaran, berpelukan. tangan, mencium pipi, memeluk, mencium bibir, memegang payudara di balik pakaian, memegang kemaluan di atas pakaian dan berhubungan seks (Siti Asma Nurul Fazila *et al.*, 2024).

*World Health Organization (WHO)* tahun 2020, menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun dinegara berkembang mengalami kehamilan diluar nikah setiap tahunnya dan hampir mengalami kehamilan (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Ke hamilan tersebut salah satunya yaitu disebabkan oleh adanya perilaku seks yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks tersebut salah satunya yaitu seks yang dilakukan sebelum pernikahan. Hasil *survey Departement of Health & Human Services* terhadap siswa sekolah menengah di Amerika serikat di dapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual daan hamper 230.000 bayi lahir

dari remaja putri yang berusia 15-44 tahun di seluruh dunia setiap tahunnya (Puspita *et al.*, 2024)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN Provinsi Jawa Barat melansir data ada tiga masalah yang kerap dialami oleh remaja yaitu penyalahgunaan NAPZA, pernikahan dini dan seks bebas. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2021 mengenai perilaku seksual remaja SMA di Jawa Barat menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09% (BKKBN, 2021) dalam (Puspita *et al.*, 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan 2021, didapatkan data kelompok remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 73.549 jiwa, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 93.128 jiwa dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 115.597 jiwa. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan 2021, ada 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk meraba (petting) bagian tubuh kekasih Remaja yang seharusnya tidak dilakukan. Menurut hasil survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Tentara Indonesia menunjukkan bahwa 462 responden remaja usia 15-25 tahun di kota besar Indonesia, mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja merupakan dukungan orang tua atau kedekatan orang tua (*Parental bonding*). Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum pada perilaku seksual yang sedang tinggi setiap tahunnya. Karena orang tua merupakan lingkungan dalam hubungan antar manusia yang paling gampang dan paling terjadi dalam suatu keluarga. Bila mana orang tua mempunyai kedekatan dan memberikan dukungan kepada/remajanya, maka anak cenderung bisa mengontrolnya. Perilaku seksual pada remaja itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Sebaliknya jika remaja tidak mempunyai kedekatan dan dukungan orangtua maka dampak pada perilaku seksual akan berisiko. Maka dari itu orang tua memiliki peranan atau kedekatan (*Parental bonding*) sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak karena hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membuat perilaku anak remaja menjadi baik (Puspita *et al.*, 2024).

Hubungan serta ikatan fisik dan emosional antara anak dan orang tua disebut dengan *parental bonding*. Mulai dari memiliki anak hingga membesarkan anak dapat menimbulkan untung rugi dalam hidup. *Parental bonding* mengacu pada ikatan emosional

dan fisik yang terjalin antara orang tua dan anak, terutama sosok ibu yang muncul sejak awal kelahiran dan ibu memegang peranan penting. aspek perkembangan dan perilaku anak, terutama pada 16 tahun pertama (Al 'afuw & Primanita, 2021).

*Self-esteem* atau harga diri merupakan sikap seseorang yang didasarkan pada bagaimana menghargai dirinya dan menilai dirinya secara keseluruhan, terdapat sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, *self-esteem* ialah serangkaian sikap individu tentang apa yang mereka pikirkan tentang dirinya, berdasarkan perasaan yang dirasakan, yaitu rasa harga diri dan kepuasan. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri atau *self-esteem* pada remaja yaitu rendahnya harga diri pada remaja disebabkan oleh pemikiran remaja yang menyimpang dan kurangnya dukungan, kehangatan, model pengasuhan yang berbeda dari keluarga, serta label negatif dari guru dan teman di sekolah sehingga semakin memperkuat perasaan negatif (Rahayu, 2024).

Berdasarkan penelitian Agustina *et al.* (2024), ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, seperti peran orang tua dan teman sebaya. Penelitian Wahdah dan Nurcahyani (2022) juga menekankan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi, teman sebaya, dan *parental bonding* berpengaruh. Orang tua berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja dan membantu mengontrol perilaku mereka. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua penting untuk memberikan wawasan tentang kesehatan reproduksi dan dampak pacaran guna menghindari perilaku risiko seksual (Cindy Wahyu Agustina *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian Febristi, (2021) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang terjadi pada anak usia remaja yaitu *self-esteem* yang rendah. Baharuddin, (2022) menyebutkan pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan *self-esteem* pada usia remaja. Orang tua berperan penting dalam membangun *self-esteem* anak. Orang tua harus mampu membangun komunikasi, kelekatan, kehangatan dan memberikan dukungan, pola asuh yang baik untuk anak. Komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja (Hadori *et al.*, 2020).

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dua SMA pada hari jumat, 13 Desember 2024 yaitu di SMA Negeri 1 Cikijing dan SMA Negeri 1 Darma, dengan menggunakan kuesioner kepada 10 remaja putri di masing-masing sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki orang tua yang masih lengkap, yaitu 100% responden di SMA Negeri 1 Cikijing dan 100% responden di SMA Negeri 1 Darma. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak remaja memiliki *parental bonding* yang buruk dengan

orang tua nya, yaitu 40% responden di SMA Negeri 1 Cikijing dan 60% responden di SMA Negeri 1 Darma. Hal ini terutama disebabkan oleh orang tua yang tidak memahami masalah dan kecemasan anaknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *self-esteem* yang rendah, yaitu 50% responden di SMA Negeri 1 Cikijing dan 50% responden di SMA Negeri 1 Darma. Banyak remaja juga memiliki perilaku seksual yang berisiko, yaitu 50% responden di SMA Negeri 1 Cikijing dan 60% responden di SMA Negeri 1 Darma. Perilaku seksual yang berisiko ini meliputi menonton film porno, berbicara mesra dengan lawan jenis, dan lain-lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan antara orang tua dan harga diri remaja sangat penting dalam membangun harga diri yang tinggi pada remaja. Orang tua yang memberikan penerimaan dan kasih sayang, serta dorongan kepada anaknya, dapat membantu membangun harga diri yang tinggi pada remaja.

**Hasil**

**Tabel 1 Gambaran Parental Bonding Pada Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025**

<i>Parental Bonding</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	17	22,1
Cukup	60	77,9
<b>Total</b>	96	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa, hampir seluruh responden yang mendapatkan parental bonding

Dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 60 responden (77,9%).

**Tabel 2 Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan tahun 2025**

<i>Self-Esteem</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	11	14,3
Sedang	66	85,7
Total	77	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki *self-esteem*

Dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 66 responden (85,7%).

**Tabel 3 Gambaran Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025**

Pencegahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	23	29,9
Cukup	49	63,6
Kurang	5	6,5
Total	77	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden melakukan pencegahan perilaku seksual

Dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 49 responden (63,6%).

**Tabel 4. Hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025.**

<i>Parental Bonding</i>	Pencegahan Perilaku						Total		<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	8	47,1	9	52,9	0	0,0	17	100	<b>0,049</b>
Cukup	15	25,0	40	66,7	5	8,3	60	100	
Total	23	29,9	49	63,3	5	6,5	77	100	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang mendapatkan *parental bonding* dalam kategori cukup, sebagian besar memiliki pencegahan perilaku seksual dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 40 responden (66,7%).

Dari 17 responden yang mendapatkan *parental bonding* dalam kategori baik, sebagian besar melakukan pencegahan perilaku dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 9 responden (52,9%).

Hasil analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman* diperoleh  $p\text{-value} = 0,049$  ( $<0,05$ ) artinya terdapat Hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025.

**Tabel 5. Hubungan Antara *Self-Esteem* Remaja Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025.**

<i>Self-Esteem</i>	Pencegahan Perilaku						Total		<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Tinggi	7	63,6	3	27,3	1	9,1	17	100	<b>0,029</b>
Sedang	16	24,2	46	69,7	4	6,1	60	100	
Total	23	29,9	49	63,3	5	6,5	77	100	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang, sebagian besar melakukan pencegahan perilaku seksual dalam kategori cukup, sebanyak 46 responden (69,7%). Dari 17 responden yang memiliki *self-esteem* dalam kategori kategori tinggi, sebagian besar melakukan pencegahan perilaku seksual dalam kategori baik (63,6%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan  $p\text{-value} = 0,029$  ( $<0,05$ ) menunjukkan terdapat hubungan *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025. semakin baik pencegahan perilaku seksual pada responden.

## Pembahasan

### 1. Gambaran *Parental bonding* pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang memiliki *parental bonding* dalam kategori cukup yaitu (77,9%), seperti orangtua responden memahami dengan baik tentang masalah dan kecemasan yang diresapi anaknya, terjalin kedekatan dengan orang tua seperti banyak meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, berbicara tentang banyak hal, memberikan perhatian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elmamora (2023) Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *parental bonding* termasuk dalam kategori sedang (66,7%). Artinya, sebagian besar remaja merasa memiliki hubungan yang cukup dekat dengan orang tuanya. Penelitian yang dilakukan Kurniawan (2022) kecenderungan kelakatan orang tua siswa SMP Negeri 28 Semarang adalah kelekatan aman (89%).

*Parental bonding* merujuk pada hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak, yang mencakup aspek pengasuhan berdasarkan tipe pola asuh seperti, perhatian kepada anaknya, memperhatikan dari hal-hal kecil seperti dari cara berpakaian, cara dia berbicara, memahami apa yang dibutuhkan dan dipahaminya. Kasih sayang yang diberikan orang tua untuk anaknya, dan kedekatan emosional seperti orang tua menjalin komunikasi dengan anak supaya lebih dekat antara keduanya. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak, terutama pada usia remaja, sangat penting karena dapat memengaruhi perkembangan psikososial remaja, termasuk dalam membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri, serta perilaku sosial dan kesehatan mereka, termasuk dalam hal pencegahan perilaku seksual berisiko.

*Parental bonding* adalah cara terbaik untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku remaja dan dinilai sangat efektif dalam membentuk remaja yang positif. Kelekatan hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua dan teman sebayanya akan membantu remaja membangun *self-esteem*nya dan membantu remaja untuk tumbuh menjadi remaja yang sehat (Dolati *et al.*, 2021). Kehadiran orang tua sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh remaja untuk membantu mereka dalam memahami diri mereka sendiri. Kehadiran kedua orang tua akan memberikan dampak positif bagi remaja, terutama jika terdapat ikatan emosional yang kuat dan kedekatan dengan mereka. Banyak remaja yang kehilangan sosok orang tua, khususnya sosok ayah, karena keterlibatan ayah

dalam pengasuhan yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ibu (Insyirah, 2022).

Anak yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua cenderung lebih mampu mengelola emosinya. Mereka belajar untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat seperti mengenali perasaan dalam mengidentifikasi emosi, mengalui perasaan, menganalisis penyebab. Penelitian yang dilakukan Andharini (2022) Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orang tua-anak dengan perilaku prososial pada siswa.

Penelitian menunjukkan sebagai *parental bonding* kategori **cukup** pada remaja menunjukkan bahwa meskipun hubungan emosional antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, ada beberapa aspek yang masih perlu diperkuat agar ikatan ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perilaku pencegahan, termasuk perilaku seksual. Misalnya, meskipun sudah ada komunikasi dan perhatian yang cukup, ada ruang untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam pengasuhan seperti pemahaman orang tua tentang kebutuhan emosional remaja, penerapan aturan waktu yang lebih konsisten, atau pendekatan yang lebih terbuka dalam mendiskusikan topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi dan seksual. Meluangkan waktu untuk lebih berkomunikasi dengan anak.

Menurut peneliti, faktor yang mempengaruhi *parental bonding* dilihat dari sudut pandang remaja adalah remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya atau sibuk dengan kegiatan luar rumah, seperti bermain atau mengikuti hobi, mungkin cenderung mengurangi interaksi dengan orang tua, yang dapat mempengaruhi kedekatan emosional. Teman-teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja seperti dukungan emosional. Jika teman-teman tersebut mendukung nilai atau sikap yang berbeda dengan orang tua, ini bisa mempengaruhi hubungan dan kelekatan antara orang tua dan anak. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri, yang kadang membuat mereka lebih memilih untuk mencari dukungan emosional dari teman sebaya dibandingkan dari orang tua, sehingga dapat mempengaruhi kelekatan dengan orang tua.

Peneliti berasumsi bahwa *parental bonding* yang positif antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan psikososial remaja, termasuk dalam membentuk perilaku pencegahan seksual yang sehat. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja dan dapat mempengaruhi hubungan dan kelekatan antara orang tua dan anak. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri, yang dapat

mempengaruhi kelekatan dengan orang tua dan membuat mereka lebih memilih untuk mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan kehadiran orang tua sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh remaja untuk membantu mereka dalam memahami diri mereka sendiri. Ikatan emosional yang kuat dan kedekatan antara orang tua dan anak dapat memberikan dampak positif bagi remaja, terutama dalam membentuk *self-esteem* dan perilaku prososial.

## 2. Gambaran *Self-esteem* pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki *Self-Esteem* dalam kategori sedang yaitu (85,7%). Sejalan dengan penelitian Nabila (2023) dari hasil tingkat *self-esteem* pada remaja berada dalam tahap sedang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi positif terhadap diri mereka sendiri, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan *self-esteem* mereka lebih lanjut.

Penelitian lain dilakukan Irawan (2024) menunjukkan hasil *Sebanyak 49,4% responden setuju merasa puas dengan diri sendiri, 57,1% merasa dirinya berguna, dan 51,9% menyatakan bahwa mereka memiliki kualitas diri yang baik. Selain itu, 57,1% responden kurang setuju dengan pernyataan bahwa mereka sulit melaksanakan tanggung jawab, sementara 52% percaya pada kemampuan diri mereka, dan 41,6% sangat setuju bahwa mereka menyayangi diri sendiri. Simpulan, bahwa mayoritas remaja berusia 18-23 tahun memiliki tingkat self-esteem yang baik.*

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya peningkatan emosi karna perubahan fisik yang terjadi dan hormon yang didalam dirinya. Remaja mulai melihat dunia luar dari kaca mata yang berbeda dari masa sebelumnya yang dilalui, mulai membanding bandingkan kehidupannya dengan orang lain. Maka dari itu, pada masa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *Self Esteem* (Febrianti, 2020). *Self-esteem* akan mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, kualitas hidup, dan interaksi sosial. *self-esteem* akan berkontribusi pada kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang, karena evaluasi diri sendiri menentukan identitas, tindakan, dan kepribadian individu (Raynal, 2024)

Penelitian yang dilakukan Ariyanti (2023) Hasil dari tigabelas artikel yang telah dikaji, disimpulkan bahwa terdapat sebanyak tujuhbelas faktor yang dapat memengaruhi tingkat harga diri siswa. Faktor tersebut diantaranya adalah hubungan sosial, bakat, *psychological well-being, positive*

*emotion*, penggunaan media sosial, kepuasan dalam menjalani hidup, presentasi diri, perasaan malu, hubungan dalam pertemanan, masa kanak-kanak, tekanan psikologis, dukungan sosial, partisipasi dalam olahraga, hubungan interpersonal, manajemen emosi *negative*, control terhadap peristiwa yang dialammi, dan perasaan kesepian.

Selain itu, faktor dukungan teman sebaya (*peer group*), penolakan dari teman sebaya, hingga tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja. Hal itu karena di masa remaja, remaja cenderung menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya serta lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebayanya dibandingkan perkataan orang yang lebih dewasa. Cara pandang teman sebaya serta interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya akan mempengaruhi individu remaja memandang serta memberikan penghargaan pada dirinya (Asyia, 2022).

Hampir seluruh besar siswa kelas x SMA Negeri 1 Darma memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang, diasumsikan karena mereka sedang berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja cenderung sensitif terhadap pandangan lingkungan sosial, terutama teman sebaya, sehingga penilaian terhadap diri sendiri belum stabil. Selain itu, faktor seperti dukungan keluarga, tekanan akademik, serta pengaruh media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi diri mereka. Interaksi dari berbagai faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat harga diri remaja yang umumnya belum sepenuhnya terbentuk secara kuat.

## 3. Gambaran pencegahan perilaku seksual pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh besar responden melakukan pencegahan perilaku seksual dalam kategori cukup (63,6%). Penelitian yang dilakukan Handayani (2020) diperoleh hasil distribusi frekuensi dari 64 responden, variabel upaya pencegahan menunjukkan dari 64 responden sebagian besar melakukan upaya pencegahan perilaku seksual yaitu sebanyak 39 responden (60,9%),

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja berdasarkan penelitian yang dilakukan Febrianti (2021) Hasil penelitian Analisis Univariat, pada pengetahuan diperoleh nilai  $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$ , pada lingkungan pergaulan diperoleh nilai  $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$ , dan pada media diperoleh nilai  $\rho = 0,009 < \alpha (0,05)$ . Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, lingkungan pergaulan, dan media

terhadap perilaku seksual pada remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan perilaku seksual berdasarkan penelitian Ningrum (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan (0,002), dukungan keluarga (0,006), nilai religius (0,0001), serta paparan pornografi (0,0005) dengan perilaku pencegahan terkait seksual pranikah.

Upaya pencegahan seks pranikah dilakukan dengan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Fatimawati, 2023). Upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja dapat dilakukan melalui pemberian edukasi yang sesuai usia mengenai kesehatan reproduksi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Remaja perlu dibekali pemahaman tentang batasan pergaulan, risiko dari perilaku seksual bebas, serta pentingnya menjaga diri dan menghargai tubuh sendiri. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga berperan penting agar remaja merasa nyaman bertanya dan tidak mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, seperti teman sebaya atau media sosial. Selain itu, pembentukan sikap asertif dan penguatan nilai moral juga menjadi bagian penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang sehat (Febriana, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 49 responden (63,6%), memiliki pencegahan perilaku seksual pada kategori cukup. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diperoleh secara langsung, karena topik seputar seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Akibatnya, banyak remaja hanya mendapatkan informasi dari teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu benar. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga diri dari perilaku seksual berisiko. Sementara terdapat 23 responden (29,9%) yang menunjukkan pencegahan perilaku seksual dalam kategori baik, faktor nilai-nilai yang diyakini oleh remaja, baik yang bersumber dari pendidikan keluarga, agama, maupun pengalaman pribadi, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terkait pencegahan perilaku seksual. Keyakinan yang kuat tentang pentingnya menjaga diri dan menghargai tubuh dapat memotivasi mereka untuk menghindari perilaku berisiko.

Peneliti berasumsi bahwa pencegahan perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan,

lingkungan pergaulan, media, dukungan keluarga, nilai religius, dan paparan pornografi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas cenderung memiliki perilaku pencegahan seksual yang lebih baik. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pembentukan sikap asertif, dan penguatan nilai moral juga berperan penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang sehat terkait perilaku seksual. Namun, masih ada beberapa remaja yang memiliki pencegahan perilaku seksual yang kurang baik karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar tentang seksualitas, sehingga mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko.

#### 4. **Gambaran Hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025 *p value* 0,049. Sejalan dengan penelitian Surada (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaran *parental bonding (care)* dengan perilaku seksual dengan nilai korelasi sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ). Sejalan dengan penelitian Nadya (2024) Hasil analisis data mengindikasikan adanya hubungan antara *parental bonding* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan koefisien korelasi sebesar -0,234.

*Parental bonding* yang kuat memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, artinya semakin kuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti seks pranikah (Hanum, 2024). Hubungan yang berkualitas antara orangtua dan anak secara tidak langsung dapat mencegah si anak untuk tidak terpengaruh oleh teman sebaya dalam pergaulan yang menjurus pada perilaku seks yang menyimpang sehingga tidak tejerumus dalam perilaku seksual berisiko (Mubarakah, 2020).

Kontrol orang tua, seperti menetapkan aturan di rumah dan memantau aktivitas anak, bertujuan untuk melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko. Namun, remaja yang merasa orang tuanya terlalu mengontrol cenderung lebih aktif secara seksual pada usia yang lebih muda. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan kedua orang tua dapat menunda atau menghambat munculnya aktivitas seksual pada remaja (Larasati, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat *parental bonding* yang baik pada 9 responden (52,9%), mereka berada dalam kategori pencegahan perilaku seksual cukup. Dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti Kurangnya pemahaman mendalam tentang pencegahan perilaku seksual meskipun ada ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak dan Pengaruh teman sebaya dan media, yang sering kali lebih kuat dalam mempengaruhi keputusan remaja terkait perilaku seksual.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja, di mana remaja yang memiliki ikatan emosional yang baik dengan orang tua cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Kedekatan dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua diyakini dapat memberikan rasa aman, arahan, serta pemahaman yang tepat mengenai pentingnya menjaga diri dan menghargai tubuh sendiri. Sebaliknya, remaja dengan ikatan yang kurang baik dengan orang tua mungkin lebih rentan mencari perhatian dan dukungan dari luar, termasuk dalam hubungan yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan tahun 2025 relatif lemah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak tentang topik seksualitas, pengaruh teman sebaya yang lebih kuat dalam membentuk perilaku remaja, serta kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar tentang seksualitas yang diperoleh remaja dari orang tua. Selain itu, faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, media sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh remaja juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan seksual remaja, sehingga hubungan antara *parental bonding* dan pencegahan perilaku seksual menjadi lemah.

##### 5. **Gambaran Hubungan antara *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku

seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025 *p value* 0,029. Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2024) Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  ( $0,849 \geq 0,451$ ), dengan nilai signifikansi (0,000) sehingga ada hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa. Penelitian yang dilakukan Fariana (2024) dalam penelitian ini *Self-esteem* mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku seks pranikah, kemudian peran teman sebaya dan yang mempunyai pengaruh paling kecil yaitu penggunaan media sosial terhadap perilaku seks pranikah di Wilayah Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Selatan.

*Self-esteem*, atau harga diri, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pencegahan perilaku seksual remaja karena remaja dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk menilai dan mengatur tindakan mereka. Remaja yang merasa dihargai dan memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri lebih mampu menolak ajakan atau tekanan teman sebaya yang mengarah pada perilaku seksual yang berisiko. Mereka memiliki keyakinan untuk menjaga batasan-batasan dalam hubungan interpersonal dan cenderung lebih mampu untuk membuat keputusan yang sehat yang melindungi tubuh dan masa depan mereka. *Self-esteem* yang tinggi juga berkaitan dengan kemampuan untuk merasa berhak atas keputusan pribadi, termasuk mengenai masalah seksualitas (Dinda, 2023).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada *self-esteem* tinggi, terdapat 1 responden (9,1%) yang memiliki pencegahan perilaku seksual kategori kurang mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meskipun memiliki *self-esteem* yang tinggi, responden tersebut mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko perilaku seksual atau tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai. Tanpa informasi yang tepat, mereka tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan perilaku seksual berisiko. Faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial, atau pengaruh media dapat memainkan peran besar dalam keputusan perilaku seksual remaja, bahkan bagi mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi. Pengaruh ini bisa saja membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *self-esteem* sedang, terdapat 16 responden (24,2%) yang memiliki perilaku pencegahan seksual baik. Meskipun *self-esteem* mereka tidak terlalu tinggi atau rendah, pengaruh lingkungan keluarga, teman, atau komunitas yang mendukung dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik terkait perilaku seksual

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa *self-esteem* remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma, Kabupaten Kuningan, tahun 2025. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih mampu untuk membuat keputusan yang baik dan tegas dalam menjaga diri, termasuk menghindari perilaku seksual berisiko. Mereka lebih percaya diri dalam menolak tekanan teman sebaya dan lebih menghargai tubuh serta masa depannya. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa kurang berharga atau tidak cukup percaya diri untuk menolak ajakan yang berisiko, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja kelas X SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan relatif lemah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh lingkungan sekitar yang lebih kuat dalam membentuk perilaku remaja, kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar tentang seksualitas, serta tekanan dari teman sebaya yang dapat mempengaruhi keputusan remaja meskipun mereka memiliki *self-esteem* yang positif. Selain itu, *self-esteem* remaja yang positif tidak selalu menjamin perilaku pencegahan seksual yang baik jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi situasi yang berisiko.

Keterbatasan penelitian ini dalam menemukan hubungan yang kuat antara *self-esteem* remaja dan pencegahan perilaku seksual mungkin disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, nilai-nilai yang dianut oleh remaja, dan pengalaman pribadi dapat melemahkan hubungan antara *self-esteem* dan pencegahan perilaku seksual. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja dalam upaya pencegahan perilaku seksual yang efektif.

## Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Hubungan Antara *Parental Bonding* dan *Self-Esteem* Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas x SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2025”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran *parental bonding* pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan Tahun 2025, hampir seluruh

responden mendapatkan *parental bonding* dalam kategori cukup (77,9%).

2. Gambaran *Self-esteem* pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan Tahun 2025, hampir seluruh responden memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang yaitu (85,7%).
3. Gambaran Pencegahan perilaku seksual pada remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan Tahun 2025, Hampir sebagian besar responden dalam kategori cukup yaitu (63,6%).
4. Terdapat Hubungan *parental bonding* dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025 dengan *p-value* 0,049.
5. Terdapat Hubungan *self-esteem* remaja dengan pencegahan perilaku seksual remaja kelas x SMA Negeri 1 Darma kabupaten kuningan tahun 2025 dengan *p-value* 0,029.

## Daftar Pustaka

- Al 'afuw, M. J., & Primanita, R. Y. (2021). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Parental Bonding Pada Remaja Sma Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(1), 1–12 <https://doi.org/10.59653/jhsmt.v2i01>.
- Baharuddin, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An-Nisa*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>.
- Cindy Wahyu Agustina, Sulistiawati, & Bagus Styoboedi. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.781>.
- Febristi, A. (2021). Faktor Pengasuh dengan Self Esteem (Harga Diri) pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i2.131>.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Adolescents' Self Esteem in Intact and Single-Parent Families: Its Relation with Parent-Adolescent Communication and Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>.
- Rahayu, E. N. (2024). Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 51 Jakarta. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.367>.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>.
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023.

- SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>.
- Safarina, N. A., Amanda, J., Pasaribu, M. sari, Saumi, S., Wonatorei, D. R., Muna, Z., & Tarigan, B. A. (2024). Dampak Seks Pranikah Untuk Mencegah Penularan Penyakit Seksual Pada Remaja Di Dusun Setia Batuphat Barat. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 520–526.  
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.643>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Titleليب. *Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja*, 13(1), 104–116 <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4>
- Surya, E., Apriana, E., Ridhwan, M., Armi, A., Noviyanti, A., Akbar, S. A., & Masdianti, R. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) di Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 131–147. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1792>.
- Wulandari, H., Nurmiaty, N., Aisa, S., & Halijah, H. (2022). Pemberdayaan Remaja dan Orangtua tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan Dampak Perkawinan Usia Dini di Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37.  
<https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.493>.
- Ulinuha, F. H., Susilowati, T., Kesehatan, F. I., Asuh, P., & Tua, O. (2022). *Gambaran pengetahuan remaja tentang kehamilan pranikah dan pola asuh orang tua di kelurahan mojosongo*. 36, 414–422.